



PREFERENSI MAHASISWA EKONOMI UIN MALANG: UANG TUNAI DAN UANG DIGITAL

Muhammad Aunul Mubarak

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

alulndrcvr@gmail.com

Abstract: *The aim of this study is to identify the preferences of economics students at UIN Malang regarding financial transactions and the factors influencing their choice between cash and digital money. A qualitative method was employed, conducting in-depth interviews with 10 randomly selected participants. The findings reveal that the majority of economics students at UIN Malang prefer digital money over cash for financial transactions due to factors derived from the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), such as ease of use, perceived usefulness, and perception of technology's utility. However, cash cannot be disregarded, as digital money is still inaccessible in certain cases. The research findings demonstrate that technological advancements in the financial sector can offer significant benefits to economics students, including ease of access, transaction speed, and financial security. With a better understanding of students' preferences and the factors influencing digital money usage, efforts can be made to develop innovative and inclusive financial solutions to support their needs.*

Keywords: *Digital Money, Transaction, Convenience.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi mahasiswa ekonomi UIN Malang terkait transaksi keuangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka antara uang tunai dan uang digital. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang dipilih secara random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa ekonomi UIN Malang lebih memilih uang digital daripada uang tunai dalam melakukan transaksi keuangan karena faktor-faktor UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan persepsi tentang kegunaan teknologi. Namun demikian, uang tunai tidak bisa dilupakan karena dalam beberapa kasus uang digital masih belum terjangkau. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam sektor keuangan dapat memberikan manfaat besar bagi mahasiswa ekonomi, seperti kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan keamanan finansial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang preferensi mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan uang digital, upaya pengembangan solusi finansial inovatif dan inklusif dapat dilakukan untuk mendukung kebutuhan mereka.

Keywords: Uang Tunai, Uang Digital, Transaksi, Kemudahan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pembayaran. Seiring dengan kemajuan tersebut, muncul fenomena pergeseran dari metode pembayaran tradisional ke pembayaran digital. Menurut data dari Bank Indonesia, terjadi peningkatan sebesar 34,28% dalam peredaran uang elektronik dibandingkan dengan akhir tahun 2021 (Budy Kusnandar, 2023). Pada saat ini, pilihan antara metode pembayaran tradisional yang melibatkan penggunaan uang tunai dan cek, atau memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan pembayaran digital seperti transfer elektronik dan dompet digital. Di tengah transformasi ini, penting untuk memahami preferensi mahasiswa ekonomi terkait metode pembayaran yang mereka pilih.

Mahasiswa ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan kelompok yang menarik untuk dikaji dalam hal preferensi pembayaran. Sebagai calon profesional di bidang ekonomi, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem keuangan dan implikasi dari penggunaan metode pembayaran tertentu. Dengan mempelajari preferensi mereka antara metode pembayaran tradisional dan digital, hasil dapat memperoleh wawasan

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka serta potensi adopsi teknologi dalam sektor keuangan.

Selain itu, pemahaman preferensi mahasiswa ekonomi terhadap metode pembayaran juga dapat memberikan wawasan tentang adopsi teknologi dalam sektor keuangan. Kemajuan teknologi telah mengubah cara interaksi dengan keuangan, termasuk dalam melakukan transaksi pembayaran. Dalam hal ini, pembayaran digital telah menghadirkan kemudahan dan efisiensi yang dapat mempercepat proses transaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun pembayaran digital menawarkan berbagai keunggulan, masih ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi preferensi mahasiswa ekonomi terhadap metode pembayaran. Faktor-faktor seperti keamanan, ketersediaan, kepercayaan, dan kebiasaan penggunaan juga dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan mereka.

Dengan menganalisis preferensi mahasiswa ekonomi terkait pembayaran tradisional dan digital, dapat diidentifikasi potensi perubahan perilaku pembayaran di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tren pembayaran di kalangan mahasiswa ekonomi dan implikasinya dalam pengembangan

sistem pembayaran yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi ekonomi dan teknologi keuangan di Indonesia.

Definisi Preferensi

Menurut KBBI, preferensi adalah hak atau prioritas untuk memilih atau mengutamakan sesuatu dibandingkan dengan yang lain, serta mencerminkan kecenderungan dan kesukaan individu. Preferensi konsumen mencerminkan kecenderungan mereka terhadap opsi yang tersedia. Preferensi merupakan pilihan atau kecenderungan individu atau kelompok dalam memilih satu opsi daripada yang lain (Marsela dkk., 2022). Preferensi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan preferensi sebelumnya (Firman dkk., 2023). Preferensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti preferensi sebelumnya, nilai-nilai pribadi, preferensi budaya, dan faktor emosional. Teori preferensi digunakan untuk mengevaluasi kepuasan dan perilaku konsumen. Misalnya, saat sumber daya terbatas, konsumen harus memilih varian terbaik sesuai preferensi untuk hasil optimal.

Teknologi Keuangan (Financial Technology)

Fintech adalah sektor yang berkembang dalam ekonomi digital

yang mengintegrasikan teknologi sebagai fondasi bisnis di sektor keuangan (Sartika Nasution dkk., 2019). Layanan keuangan yang menggunakan sistem teknologi modern sering kali disebut dengan *financial technology*. Terdapat istilah lain yaitu *fintech* yang menurut The National Digital Research Centre (NDRC), di Dublin, Irlandia (Safitri & Andriansyah, 2020), mendefinisikan *fintech* sebagai suatu *innovation financial service* (Dewi dkk., 2022). *Fintech* adalah kombinasi sistem dan teknologi keuangan yang memfasilitasi transaksi jual-beli produk atau layanan secara fleksibel, melintasi waktu dan ruang pasar yang berbeda (Anisyah dkk., 2021), *fintech* bertujuan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan meningkatkan literasi keuangan (Widiastuti dkk., 2021).

Uang Tunai dan Uang Digital

Uang adalah suatu objek yang dapat dipertukarkan dengan objek lain, digunakan sebagai penilaian terhadap objek lain, dan dapat disimpan. Fungsi-fungsi uang meliputi (Solikin & Suseno, 2022):

1. Alat tukar: Uang digunakan sebagai media pertukaran untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Dengan uang, seseorang dapat membeli barang atau jasa dari pihak lain.

2. Alat penyimpan nilai: Uang dapat digunakan untuk menyimpan nilai kekayaan. Seseorang dapat menyimpan uangnya dalam bentuk tunai atau di dalam rekening bank sebagai bentuk investasi atau tabungan untuk digunakan di masa depan.
3. Satuan hitung: Uang digunakan sebagai ukuran standar untuk mengukur nilai atau harga barang dan jasa. Dengan adanya uang, harga barang dan jasa dapat diukur secara objektif dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.
4. Ukuran pembayaran yang tertunda: Uang juga digunakan sebagai alat pembayaran yang dapat ditunda. Dalam transaksi kredit atau pembayaran yang dilakukan dengan cara mencicil, uang menjadi ukuran pembayaran yang dapat dilakukan dalam waktu yang ditentukan.

Uang tunai atau dikenal juga dengan uang kartal adalah uang yang berupa kertas dan logam yang dimiliki oleh masyarakat (Yani & Widjajanto, 2023). Uang tunai memiliki nilai nominal yang tercetak pada kertas atau dicetak pada logam, dan dapat digunakan untuk melakukan pembelian, pembayaran, atau pertukaran barang dan jasa tanpa

memerlukan sistem elektronik. Uang tunai memiliki keunggulan karena dapat langsung diterima dan digunakan tanpa perlu keterlibatan perangkat elektronik atau sumber daya tambahan. Uang tunai digunakan saat bertransaksi secara langsung dimana uangnya dapat dilihat, diraba, dan diterawang secara fisik.

Uang elektronik atau uang digital merujuk pada bentuk uang yang digunakan dalam transaksi melalui internet menggunakan metode elektronik (Rikmadani, 2021). Ada dua kategori utama uang digital, yaitu *e-money* atau uang elektronik dan *cryptocurrency*. *E-money* berfungsi sebagai pengganti uang tunai yang memungkinkan transaksi pembayaran dalam bentuk elektronik (Sartika Nasution dkk., 2019). Menurut regulasi Bank Indonesia, uang elektronik harus memenuhi beberapa unsur, yaitu: (1) pemegang uang elektronik harus menyetor nilai uang terlebih dahulu kepada penerbit, (2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam media seperti chip atau server, (3) uang elektronik digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan penerbitnya, dan (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dikelola oleh penerbit dan bukan merupakan simpanan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan (Latief & Dirwan, 2020).

Transaksi Digital

Transaksi digital adalah

tindakan atau perilaku yang jual beli yang dilakukan dengan memanfaatkan komputer dan jaringan komputer sebagai sarana komunikasi, serta menggunakan media elektronik lainnya untuk mempermudah manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Munthe dkk., 2021). Transaksi digital merupakan suatu proses jual beli barang atau jasa yang dilakukan secara elektronik melalui internet atau jaringan komputer lainnya. Platform-platform seperti situs web *e-commerce*, aplikasi *mobile*, dan media sosial digunakan untuk melaksanakan transaksi digital. Tujuan utama dari transaksi digital adalah memberikan kemudahan kepada konsumen dalam melakukan pembelian serta meningkatkan efisiensi bisnis dengan mengurangi biaya operasional (Sartika Nasution dkk., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan preferensi mahasiswa ekonomi UIN Malang terkait preferensi transaksi keuangan menggunakan uang tunai dan uang digital secara mendalam. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan kebebasan narasumber dalam memberikan tanggapan mereka dengan pertanyaan ujung-terbuka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk

memperoleh wawasan yang kaya dan mendalam tentang preferensi mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan dengan 10 narasumber yang merupakan mahasiswa ekonomi UIN Malang. Wawancara dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah menyampaikan maksud dan tujuan wawancara serta memastikan kesiapan narasumber. Selanjutnya, dilakukan permintaan izin untuk merekam seluruh isi wawancara. Selama proses tanya-jawab, akan ada beberapa pertanyaan tambahan yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai aspek yang telah ditentukan dalam perencanaan penelitian sebelumnya. Setelah itu, rekaman wawancara akan diubah menjadi transkrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari wawancara akan direkam dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data akan melibatkan proses pengkodean dan penggalan makna dari tanggapan narasumber. Tema dan pola yang muncul dari analisis data akan diidentifikasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang preferensi mahasiswa dalam transaksi keuangan. Melalui metode kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang preferensi mahasiswa ekonomi

UIN Malang terkait transaksi keuangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka antara uang tunai dan uang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era perkembangan teknologi yang kian pesat dampaknya dapat mempengaruhi dalam segala aspek kegiatan. Salah satunya tentang pola dan bagaimana cara kita bertransaksi. Bahkan, pola ini dapat berupa suatu konsep dalam *society* dimana dengan penggunaan uang tunai yang seminimal mungkin diyakini menjadi salah satu cara untuk meminimalisir risiko lingkungan (Latief & Dirwan, 2020). Selain itu, dalam penggunaannya terdapat beberapa kelebihan yang ditawarkan dari uang digital baik dalam efisiensi penggunaan hingga penawaran keuntungan dari pihak penyedia uang digital tersebut.

Dalam pembahasan ini, akan dibagi menjadi beberapa sub kategori yang dinilai menjadi kunci utama pembahasan.

Pemahaman tentang Uang Tunai dan Uang Digital

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, dapat dikatakan hampir semua narasumber memiliki pemahaman dan pengertian yang serupa. Mereka meyakini bahwa perbedaan yang jelas melandasi konsep antara uang tunai dan uang digital berada di bentuk fisiknya. Uang tunai dinilai memiliki bentuk fisik, baik

berupa kertas atau logam. Sedangkan uang digital adalah uang yang tidak bisa disentuh atau diraba namun keberadaannya diakui dan hanya bisa digunakan dengan alat elektronik atau gawai.

"kalo digital tidak ada fisiknya, namun lebih mudah untuk digunakan"

FC (21) menegaskan kembali bahwa uang digital sederhananya dapat diartikan sebagai uang yang tidak ada bentuk fisiknya. Uang ini lebih bersifat fleksibel sehingga dalam penggunaannya dirasa lebih mudah dan efisien.

"uang tunai lebih dalam bentuk fisik untuk pembayaran secara langsung, sedangkan uang tunai itu uang yang dalam bentuk elektronik"

FZ (21) menyebutkan hal yang sama, bahwa uang tunai memiliki fisik baik dalam bentuk kertas maupun logam. Uang tunai biasanya digunakan dalam pembayaran atau transaksi secara langsung. Di sisi lain, uang digital adalah uang yang memang secara bentuk fisik tidak terlihat dan dalam penggunaannya memerlukan gawai atau alat elektronik pendukung.

Pernyataan dari FC (21) tentang kelebihan uang digital yang tidak memiliki bentuk fisiknya sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Penggunaan uang digital memungkinkan individu untuk

melakukan transaksi secara elektronik melalui perangkat seperti ponsel atau kartu pembayaran. Kelebihan utama dari uang digital adalah kemudahan penggunaannya. Tidak perlu lagi membawa uang tunai secara fisik, melainkan cukup dengan melakukan transfer atau pembayaran elektronik. Hal ini meminimalkan risiko kehilangan atau pencurian uang fisik, serta mengurangi ketergantungan pada peralatan kasir yang terkadang tidak praktis.

Di sisi lain, uang tunai memiliki keunikan sebagai bentuk fisik yang dapat langsung digunakan dalam pembayaran atau transaksi. Seperti yang diungkapkan oleh FZ (21), uang tunai dapat berbentuk kertas atau logam yang mudah dikenali dan dipegang secara fisik. Keberadaan uang tunai memberikan kepercayaan dan keandalan dalam transaksi, terutama dalam situasi di mana teknologi digital tidak dapat diandalkan atau terbatas. Uang tunai juga memfasilitasi pembayaran secara tunai di tempat-tempat yang belum menerima atau memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi pembayaran elektronik.

Preferensi antara Uang Tunai atau Uang Digital

Secara garis besar narasumber menyatakan untuk lebih memilih uang digital. Walaupun memang, kita masih belum bisa sepenuhnya lepas dari uang kertas (tunai).

“...kita tidak bisa meninggalkan aspek bahwa sekarang pun kita masih mendapat keuntungan apabila masih menggunakan uang tunai. Karena memang menggunakan uang digital itu lebih mudah. Namun yang namanya sistem masih saja ada error errornya.”

Dari pernyataan FC (21) diatas diungkapkan bahwa memang dari segi kemudahan uang digital adalah pemenangnya. Namun, bukan berarti uang tunai untuk saat ini sudah tidak relevan lagi. Hal tersebut diutarakan lantaran uang tunai masih sangat berguna dalam situasi tertentu. Sebut saja saat gawai atau sistem elektronik sedang ada gangguan, uang tunai yang tidak tergantung itu tidak mengalami dampaknya. Meskipun keunggulan uang digital dalam hal kemudahan penggunaan telah terbukti, tetap ada aspek penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu kerentanan terhadap gangguan sistem. Seperti yang disebutkan oleh FC (21), sistem pembayaran digital masih rentan terhadap *error* atau gangguan teknis. Dalam situasi seperti ini, uang tunai menjadi alternatif yang handal dan dapat digunakan tanpa terpengaruh oleh masalah teknologi. Keberadaan uang tunai sebagai bentuk pembayaran yang independen memberikan jaminan bahwa transaksi tetap dapat dilakukan tanpa hambatan.

Namun, penting juga untuk mengakui bahwa peran uang tunai saat ini mungkin telah berkurang seiring

dengan perkembangan teknologi digital. Meskipun masih memiliki kegunaan dalam situasi tertentu, penggunaan uang tunai secara keseluruhan cenderung menurun. Sebagai masyarakat yang semakin terhubung secara digital, kecenderungan beralih ke uang digital adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, pemahaman tentang keunggulan dan keterbatasan masing-masing pilihan pembayaran memberikan wawasan yang lebih baik bagi individu dalam menghadapi perkembangan dunia keuangan yang terus berubah.

Hal ini selaras dengan pernyataan RA (22) yang mengeluhkan hal yang sama ketika menggunakan uang digital. Gangguan sistem, harus terjangkaunya internet, baterai gawai adalah beberapa pertimbangan mengapa RA lebih memilih untuk menggunakan uang tunai.

“kalo aku sih pake tunai, soalnya kalo pake e-money tuh kadang suka gangguan, jaringannya juga harus selalu ada, juga kalo lowbat jadi susah.”

Keluhan yang sama juga disampaikan oleh RA (22), yang lebih memilih menggunakan uang tunai dibandingkan uang digital. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun uang digital memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penggunaan, gangguan

sistem dan ketergantungan pada infrastruktur digital masih menjadi masalah yang menghambat penggunaannya. RA menyebutkan bahwa masalah jaringan yang tidak stabil dan keterbatasan daya baterai pada perangkat elektronik menjadi alasan mengapa ia lebih memilih menggunakan uang tunai. Ketidakpastian terkait ketersediaan internet dan kemungkinan kehabisan daya baterai menjadi pertimbangan yang penting dalam pengambilan keputusan menggunakan metode pembayaran tertentu.

Keluhan yang sama juga disampaikan oleh RA (22), yang lebih memilih menggunakan uang tunai dibandingkan uang digital. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun uang digital memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penggunaan, gangguan sistem dan ketergantungan pada infrastruktur digital masih menjadi masalah yang menghambat penggunaannya. RA menyebutkan bahwa masalah jaringan yang tidak stabil dan keterbatasan daya baterai pada perangkat elektronik menjadi alasan mengapa ia lebih memilih menggunakan uang tunai. Ketidakpastian terkait ketersediaan internet dan kemungkinan kehabisan daya baterai menjadi pertimbangan yang penting dalam pengambilan keputusan menggunakan metode pembayaran tertentu.

Meskipun masih ada individu yang memilih menggunakan uang tunai

karena beberapa alasan seperti gangguan sistem dan ketergantungan pada infrastruktur digital, mayoritas masyarakat dan tren saat ini mengarah pada penggunaan uang digital yang lebih praktis dan mudah. Uang digital telah memberikan kemudahan dalam bertransaksi, mengurangi ketergantungan pada fisik uang tunai, dan mempercepat proses pembayaran. Dengan inovasi teknologi yang terus berkembang, penggunaan uang digital diharapkan semakin meluas dan menjadi pilihan utama dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Namun, penting bagi masyarakat untuk tetap memahami keuntungan dan batasan dari masing-masing metode pembayaran, serta menyadari bahwa keputusan penggunaan uang tunai atau uang digital harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*)

UTAUT atau Teori Gabungan Penerimaan dan Penggunaan Teknologi adalah suatu teori yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi. Teori ini dikembangkan pada tahun 2003 oleh Venkatesh, Morris, Davis, dan Davis. Mereka mengintegrasikan empat teori sebelumnya, yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Motivational Model* (MM), dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Jadil dkk., 2021).

Dengan UTAUT ini dapat dianalisis serta diidentifikasi apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan penggunaan uang tunai atau uang digital. Faktor tersebut dalam UTAUT dapat dibagi menjadi:

1. Persepsi tentang kegunaan teknologi (*Perceived Usefulness*)
2. Persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (*Perceived Ease of Use*)
3. Norma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar untuk menggunakan teknologi (*Social Influence*)
4. Tingkat motivasi individu untuk menggunakan teknologi (*Facilitating Conditions*)

Dalam konteks penggunaan uang tunai atau uang digital, UTAUT dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan individu. Pertama, persepsi tentang kegunaan teknologi (*Perceived Usefulness*) menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan individu untuk menggunakan uang digital. Jika individu percaya bahwa penggunaan uang digital akan memberikan manfaat dan mempermudah transaksi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi tersebut. Selain itu, persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (*Perceived Ease of Use*) juga memainkan peran krusial.

Jika individu merasa bahwa penggunaan uang digital mudah dilakukan dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan, mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan teknologi tersebut.

Selain faktor-faktor individual, UTAUT juga menyoroti pengaruh faktor sosial dalam penggunaan teknologi. Norma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar (*Social Influence*) menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan individu terkait penggunaan uang tunai atau uang digital. Jika individu melihat bahwa teman-teman, keluarga, atau lingkungan sekitarnya telah mengadopsi penggunaan uang digital, mereka akan merasa terdorong untuk ikut serta dalam penggunaan tersebut. Selain itu, tingkat motivasi individu (*Facilitating Conditions*) juga menjadi pertimbangan penting. Jika individu memiliki akses yang memadai, dukungan teknologi, dan kondisi yang memungkinkan untuk menggunakan uang digital, mereka akan lebih mungkin untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam UTAUT, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami sikap, keyakinan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan uang tunai atau uang digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk mendorong adopsi

teknologi yang lebih luas dan efektif serta untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap perubahan teknologi dalam masyarakat.

Perceived Usefulness

Persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap adopsi uang elektronik oleh masyarakat. Ketika masyarakat merasakan bahwa penggunaan uang elektronik memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan cenderung menggunakan layanan tersebut. Uang elektronik menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi, serta keamanan dan kenyamanan dalam menyimpan uang. Hal ini sejalan dan didukung oleh penelitian (Sulfina dkk., 2022) dimana persepsi manfaat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat dan keinginan masyarakat untuk menggunakan uang digital.

Dengan menggunakan uang digital, kegunaan yang dirasakan tidak sebatas manfaat transaksi. Terdapat beberapa alasan mengapa narasumber memilih untuk menggunakan uang digital. Salah satunya adalah tentang fitur *tracking*. Saat menggunakan uang digital, berapa pengeluaran dan pemasukan akan terdata dengan jelas dan rapi. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa uang digital jauh lebih menguntungkan daripada uang tunai.

“karena kita bisa lihat history nya, orang yang pelupa seperti saya akan sangat terbantu karena jadi tau berapa pengeluaran hari ini”

Selain itu, dengan menggunakan uang tunai individu cenderung untuk dapat mengontrol dengan jelas berapa pengeluarannya dalam sehari. Berbeda ketika menggunakan uang tunai, penggunaan impulsif sering kali ditemukan karena (mereka) menilai bahwa uang sisa (kembalian) itu lebih baik dihabiskan sekalian. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh DT:

“karena kalo pake uang tunai apalagi dalam nominal (pecahan) besar itu jadi lebih boros dan implusif sih. Tapi kalo pake uang digital lebih ketahan aja buat boros gitu”

Dengan adanya data *history* berapa pengeluaran dan pemasukan itu juga menjadi kegunaan tersendiri bagi individu. Misalnya IF, menyatakan bahwa dengan adanya catatan ini membantu dalam memutuskan dan mengatur berapa seharusnya penggunaan uang dalam setiap bulannya. Bukan hanya kemudahan dalam pengaturan uang, dengan menggunakan uang digital banyak manfaat lain yang ditawarkan oleh pihak penyedia uang digital tersebut. Salah satunya kemudahan dalam pembayaran seperti bayar listrik, kuota, dan air. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Tony Sitinjak, 2019) bahwa apabila seseorang menganggap sebuah teknologi semakin bermanfaat, maka minat orang tersebut untuk menggunakan teknologi tersebut akan semakin tinggi.

Perceived Ease of Use

Hasil positif terhadap kemudahan penggunaan juga memiliki dampak signifikan dalam penerimaan dan penggunaan uang elektronik oleh masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa penggunaan uang elektronik mudah dipahami dan digunakan, minat mereka untuk mengadopsi layanan tersebut akan meningkat. Kemudahan penggunaan uang digital dapat meliputi aspek-aspek seperti proses registrasi yang sederhana, antarmuka aplikasi yang ramah pengguna, serta kemudahan dalam melakukan transaksi. Faktor-faktor ini berperan penting dalam memberikan pengalaman positif kepada pengguna, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk menggunakan uang elektronik sebagai metode pembayaran yang lebih praktis dan efisien.

Seperti dapat diketahui dari hasil wawancara ditemukan bahwa salah satu alasan mengapa narasumber memilih untuk menggunakan uang digital adalah karena faktor kemudahan. Dengan menggunakan uang digital dirasa tidak diperlukan untuk ke ATM yang membuang waktu juga tenaga. Selain itu, uang digital juga tidak terbatas dengan banyaknya

nominal atau angka, dikarenakan uang tunai memiliki fisik tentu saja batasan itu terdapat dari seberapa banyak lembar kertas yang dapat disimpan dalam dompet.

“...misal udah buru-buru tapi di ATM ngantri, eh kadang udah sampe disana ternyata uangnya sudah habis”

Hasil wawancara diketahui bahwa RP mengalami kesulitan dalam menggunakan uang tunai karena membutuhkan waktu dan tenaga untuk mengakses atau menggunakan uang tunai. Namun, penggunaan uang digital memberikan kemudahan yang sangat terasa karena hanya perlu menggunakan gawai. Dengan kata lain, penggunaan uang digital lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan penggunaan uang tunai yang memerlukan usaha lebih untuk digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anarjia & Rante, 2019) menunjukkan bahwa dengan adanya kemudahan penggunaan layanan, maka semakin tinggi juga minat nasabah dalam menggunakan layanan uang digital. Demikian pula dalam penelitian (Sulfina dkk., 2022) yang menyebutkan salah satu pendukung dari meningkatnya penggunaan layanan uang digital di merk tertentu, dilandasi dari bagaimana kemudahan yang ditawarkan dalam layanan uang digital tersebut.

“Kalo uang digital kan enak, tinggal scan beres. Gausah pusing cari dompet atau ngitung uangnya dulu”

Dalam pandangan IF (23), kelebihan utama uang digital terletak pada kemudahannya dalam bertransaksi. IF menyatakan bahwa dengan menggunakan uang digital, tidak perlu lagi repot mencari dompet atau menghitung uang secara manual. Cukup dengan melakukan scan atau tap pada perangkat yang mendukung transaksi digital, proses pembayaran selesai dengan cepat dan efisien. Kepraktisan ini membuat IF merasa terbantu dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat berbelanja atau melakukan transaksi di tempat-tempat yang menerima pembayaran secara digital.

Begitu juga dengan SN (22), yang mengungkapkan bahwa penggunaan uang digital memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi. SN menekankan betapa mudahnya menggunakan uang digital tanpa perlu khawatir tentang kehilangan uang tunai atau kesulitan dalam memberikan kembalian. Dalam pandangan SN, dengan adanya uang digital, proses pembayaran menjadi lebih cepat, akurat, dan nyaman. Penggunaan uang digital memberikan kemudahan yang langsung dirasakan oleh individu, dan hal ini sejalan dengan teori "*Perceived Ease of Use*" yang mengemukakan bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan

teknologi merupakan faktor penting dalam penerimaan dan penggunaan teknologi.

Social Influence

Pengaruh sosial juga dapat mendorong individu atau kelompok dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Hal ini tercermin juga dalam bagaimana cara bertransaksi kita. Penggunaan uang digital yang kian masif di sisi lain mendorong sebagian individu untuk turut serta dalam perkembangan digital ini. Salah satunya yang dialami oleh DT. Saat teman-temannya sudah menggunakan uang digital untuk bertransaksi, hal ini menjadi dorongan tidak langsung kepada DT untuk dapat bertransaksi menggunakan uang digital juga.

“karena mungkin di lingkungan (teman-teman) sudah pakai digital, jadi ya dibawa juga buat pake uang digital”

Selain ungkapan DT diatas, salah satu narasumber mengatakan bahwa pendorong sosial dari penggunaan uang digital berasal dari kedua orang tuanya. Dalam hasil wawancara tersebut, dikemukakan bahwa pengaruh sosial dapat mempengaruhi individu atau kelompok dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu. Salah satu contohnya adalah penggunaan uang digital yang semakin populer. Ketika teman-temannya sudah menggunakan uang digital, hal ini secara tidak langsung

mendorong DT untuk ikut serta menggunakan uang digital dalam bertransaksi.

Pengaruh sosial dalam penggunaan uang digital dapat dilihat dari dorongan yang muncul dari lingkungan sekitar, yaitu teman-teman DT yang telah mengadopsi penggunaan uang digital. DT merasa tertarik dan terdorong untuk ikut menggunakan uang digital karena melihat bahwa orang di sekitarnya sudah melakukannya. Faktor ini menunjukkan pentingnya peran sosial dalam mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, narasumber juga menyebutkan bahwa pendorong sosial dalam penggunaan uang digital juga berasal dari orang tua DT. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak hanya datang dari sebaya, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Dukungan dan penggunaan uang digital oleh kedua orang tua DT memberikan sinyal positif dan mendorongnya untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Pengaruh sosial dalam penggunaan uang digital dapat memiliki efek domino, di mana tindakan atau keputusan satu individu dapat mempengaruhi individu lain dalam lingkungannya. Dorongan sosial yang timbul dari teman sebaya dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengubah perilaku individu terkait penggunaan uang digital. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran signifikan dalam

mendorong adopsi teknologi dan perubahan perilaku. Pemahaman tentang pengaruh sosial ini penting untuk memahami tren dan pola perilaku masyarakat terkait penggunaan uang digital.

Facilitating Conditions

Alasan atau motivasi dorongan dari setiap individu untuk menggunakan uang digital salah satunya diperkarai oleh fasilitas yang tersedia. Sebut saja QRIS (*Quick Response Code Indonesian System*). Saat QRIS atau layanan pembayaran via digital tersedia, individu cenderung untuk lebih memilih menggunakan via digital. Seperti yang diungkapkan oleh IF bahwa

“Jika di outlet tersebut menyediakan pembayaran online, bakal pilih online. Biar lebih mudah untuk nge-track juga.

Dukungan untuk menggunakan uang digital tidak sebatas tersedianya alat pembayaran untuk kemudahan dan efisiensi pembayaran. Beberapa penyedia layanan uang digital, seringkali menawarkan promo berupa potongan harga apabila menggunakan jasa mereka.

“sekarang lebih digital, soalnya di beberapa produk atau makanan kalo beli via digital suka ada potongan”

Dari pernyataan IF, benar bahwa saat ini banyak produk atau

makanan yang memberikan diskon atau promo khusus jika dibeli melalui layanan pembayaran digital. Ini adalah strategi pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan penggunaan layanan pembayaran digital dan penjualan produk atau makanan mereka. Dalam era digital, penggunaan layanan pembayaran digital semakin populer karena dianggap lebih mudah, cepat, dan aman. Oleh karena itu, banyak perusahaan bersaing untuk menawarkan promo-promo menarik bagi konsumen yang menggunakan layanan pembayaran digital sebagai bentuk dukungan terhadap teknologi dan juga untuk memperluas pangsa pasar mereka.

Faktor-faktor pendukung atau "*Facilitating Conditions*" memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan uang digital. Salah satunya adalah adanya infrastruktur dan teknologi yang memfasilitasi transaksi digital, seperti QRIS. Dengan adanya QRIS atau layanan pembayaran digital yang mudah diakses dan tersedia di banyak tempat, individu merasa terbantu dan termotivasi untuk menggunakan uang digital. Kemudahan dalam melacak pembayaran juga menjadi salah satu kelebihan yang diungkapkan oleh IF. Dengan menggunakan layanan pembayaran online, individu dapat dengan mudah melihat riwayat transaksi mereka, mempermudah dalam mencatat pengeluaran, serta meningkatkan

kesadaran tentang pola pengeluaran mereka.

Selain itu, adanya insentif berupa potongan harga atau promo juga menjadi motivasi bagi individu untuk menggunakan uang digital. Seperti yang diungkapkan oleh IF, beberapa produk atau makanan menawarkan diskon khusus bagi pembayaran melalui layanan digital. Hal ini memberikan keuntungan tambahan bagi konsumen dan mendorong mereka untuk beralih ke pembayaran digital. Penawaran promo tersebut merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan uang digital. Selain kepraktisan dan kemudahan penggunaan, adanya insentif berupa potongan harga atau promo menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi minat dan motivasi individu dalam mengadopsi uang digital sebagai metode pembayaran yang lebih disukai.

Dalam kesimpulannya, faktor-faktor pendukung atau "*Facilitating Conditions*" seperti adanya infrastruktur teknologi yang memfasilitasi transaksi digital seperti QRIS, serta adanya insentif berupa potongan harga atau promo, menjadi pendorong bagi individu untuk menggunakan uang digital. Dukungan dari penyedia layanan dan insentif-promo yang ditawarkan oleh perusahaan juga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dan penggunaan uang digital oleh

masyarakat. Dengan adanya fasilitas dan motivasi ini, semakin banyak individu yang beralih ke penggunaan uang digital sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan kenyamanan dalam bertransaksi.

PENUTUP

Analisis yang dilakukan berdasarkan kerangka teori UTAUT memberikan wawasan yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan penggunaan uang tunai atau uang digital. Faktor-faktor yang diidentifikasi dalam UTAUT meliputi persepsi tentang kegunaan teknologi, persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi, norma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar, dan tingkat motivasi individu untuk menggunakan teknologi. Dalam konteks penggunaan uang tunai atau uang digital, persepsi tentang kegunaan teknologi (*Perceived Usefulness*) menjadi faktor penting. Jika individu merasa bahwa penggunaan uang digital memberikan manfaat dan mempermudah transaksi, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi tersebut. Persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (*Perceived Ease of Use*) juga memainkan peran penting. Jika individu merasa bahwa penggunaan uang digital mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan, mereka lebih cenderung untuk menggunakan teknologi tersebut. Selain faktor-faktor individual,

faktor sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam penggunaan uang tunai atau uang digital. Tekanan sosial atau norma sosial dari lingkungan sekitar dapat mendorong individu untuk mengadopsi penggunaan uang digital jika mereka melihat bahwa orang-orang di sekitarnya telah menggunakannya. Tingkat motivasi individu (*Facilitating Conditions*) juga mempengaruhi penggunaan uang digital. Jika individu memiliki akses yang memadai, dukungan teknologi, dan kondisi yang memungkinkan untuk menggunakan uang digital, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi teknologi tersebut. Dalam analisis yang dilakukan, juga ditemukan bahwa persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) merupakan faktor yang penting dalam penerimaan dan penggunaan uang digital. Individu cenderung memilih penggunaan uang digital karena dirasakan memberikan manfaat seperti kemudahan dalam melacak pengeluaran, pengaturan keuangan yang lebih baik, dan kemudahan dalam melakukan pembayaran. Selain itu, penggunaan uang digital juga dianggap lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan penggunaan uang tunai.

Pengaruh sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam penggunaan uang digital. Pengaruh dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat mendorong individu untuk mengadopsi penggunaan uang digital. Dorongan

sosial dari orang-orang di sekitar dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan uang digital. Faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi untuk mendorong adopsi teknologi uang digital yang lebih luas dan efektif. Memahami persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, norma sosial, dan motivasi individu dapat membantu dalam merancang langkah-langkah yang dapat meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap penggunaan uang digital dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarjia, K., & Rante, J. Z. (2019). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik Sakuku PT. Bank Central Asia, TBK KCU Cikarang. *Jurnal SISTEM INFORMASI*, 1(2), Article 2.
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *MBR (Management and Business Review)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>
- Budy Kusnandar, V. (2023, Mei 28). *Uang Elektronik yang Beredar Tembus 772 Juta Unit pada*

- November 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/17/uang-elektronik-yang-beredar-tembus-772-juta-unit-pada-november-2022>
- Dewi, S., Febria, G., & Anggraini, R. (2022). Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Preferensi Konsumen Memilih Uang Digital Dalam Transaksi Keuangan | Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/niaga/article/view/4602>
- Firman, A., Liliawati, L., & Wiguna, A. (2023). Preferensi Masyarakat Kota Sukabumi Terhadap Dompot Digital. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v9i1.2637>
- Jadil, Y., Rana, N. P., & Dwivedi, Y. K. (2021). A meta-analysis of the UTAUT model in the mobile banking literature: The moderating role of sample size and culture. *Journal of Business Research*, 132, 354–372. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.052>
- Latief, F., & Dirwan, D. (2020). Pengaruh Kemudahan, Promosi, dan Kemanfaatan terhadap Keputusan Penggunaan Uang Digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i1.612>
- Marsela, A. D., Nathanael, J., & Marchelyta, N. (2022). Penggunaan E-Wallet sebagai Kemajuan Teknologi Digital dalam Menentukan Preferensi Masyarakat di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 784–790.
- Munthe, I. R., Nasution, A. P., & Rambe, B. H. (2021). Transaksi Uang dan Dompot Digital Pada Saat Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19). *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v12i1.223>
- Rikmadani, Y. A. (2021). Tantangan Hukum E-Commerce Dalam Regulasi Mata Uang Digital (Digital Currency) di Indonesia. *SUPREMASI: Jurnal Hukum*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36441/supremasi.v3i2.312>
- Safitri, R., & Andriansyah, M. (2020). Analisis Penerimaan Teknologi Keuangan (Fintech) terhadap Penggunaan Aplikasi Fintech OVO. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i4.369>
- Sartika Nasution, D., Muhajir Aminy, M., & Ahmad Ramadani, L. (2019). *Ekonomi Digital*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram. <http://repository.uinmataram.ac.id/1591/1/Ekonomi%20Digital.pdf>

- Solikin, & Suseno. (2022). *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI. https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/Documents/Uang_BINS.pdf
- Sulfina, S., Yuliniar, Y., & Aziz, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat terhadap Minat untuk Menggunakan Uang Elektronik (*Shopeepay*). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.21460/jrak.2021.172.401>
- Tony Sitinjak, M. M. (2019). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go-Pay. *Jurnal Manajemen*, 8(2), Article 2. <http://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JM/article/view/596>
- Widiastuti, E., Jati, D. P., Nawarini, A. T., & Setyawati, S. M. (2021). Analisis Dampak Inovasi Layanan Keuangan Berbasis Teknologi dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 10(1), Article 1. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1425>
- Yani, E. A., & Widjajanto, H. (2023). *Uang Kartal Dalam Pendekatan Hukum Ekonomi Dan Hukum Ekonomi Syariah. ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i3.689>